

Citraan Penglihatan Pada Antologi Puisi Nono Warnono "Kidung Langit"

Vision Imagery in Nono Warnono Poetry Anthology "Song of the Sky"

Melia Widiarti^{1*}, Didik Nurhadi², Ina Ika Pratita³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

melia.23003@mhs.unesa.ac.id¹⁾, didiknurhadi@unesa.ac.id²⁾,
inapratita@unesa.ac.id³⁾

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 4 Juni
2024
Direvisi: 22
September 2024
Disetujui: 30
September 2024

Kata Kunci

Citraan penglihatan
Analisis puisi
Makna spiritual
Konteks sosial

Keywords

*Vision imaging
Analysis of the
poem Spiritual
meaning
Social context*

ABSTRAK

This study examines visual imagery in Nono Warnono's poetry anthology "Kidung Langit." Through a qualitative approach, this study analyzes how visual imagery is used in selected poems to convey profound spiritual and social meanings. "Kidung Langit" analysis focuses on poems such as "Berlayar di Samudra Makrifat," "Berjaraknya Harapan dan Nyata," "Akhir Zaman," "Maha Bendera," and "Kidung Langit." The research findings show that this anthology consists of several poems that express the author's feelings and views on life through strong imagery. Several poems in "Kidung Langit" cover the themes of divinity, the search for the meaning of life, and reflection on nature. For example, in the poem "Lelayaran Ing Samodra Makrifat," Warnono describes a spiritual journey using the imagery of the sea and waves as symbols of the search for identity and forgiveness. Visual imagery is very dominant in the poems in "Kidung Langit." The use of repetition and contrast is also clearly visible, where Warnono often repeats certain phrases to emphasize the feelings or ideas he wants to convey.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji citraan penglihatan dalam antologi puisi Nono Warnono "Kidung Langit." Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana citraan penglihatan digunakan dalam puisi-puisi terpilih untuk menyampaikan makna spiritual dan sosial yang mendalam. "Kidung Langit" analisis berfokus pada puisi-puisi seperti "Berlayar di Samudra Makrifat," "Berjaraknya Harapan dan Kenyataan," "Akhir Zaman," "Maha Bendera," dan "Kidung Langit." Temuan penelitian menunjukkan bahwa Antologi ini terdiri dari beberapa puisi yang mengekspresikan perasaan dan pandangan penulis terhadap kehidupan melalui citraan yang kuat. Beberapa puisi dalam "Kidung Langit" mencakup tema ketuhanan, pencarian makna hidup, dan refleksi terhadap alam. Misalnya, dalam puisi "Lelayaran Ing Samodra Makrifat," Warnono menggambarkan perjalanan spiritual menggunakan citraan laut dan ombak sebagai simbol pencarian jati diri dan pengampunan. Citraan penglihatan sangat dominan dalam puisi-puisi di "Kidung Langit." Penggunaan repetisi dan pengontrasan juga terlihat jelas, di mana Warnono sering kali mengulangi frasa tertentu untuk menekankan perasaan atau ide yang ingin disampaikan.



Copyright (c) 2024 Melia Widiarti, Didik Nurhadi, Ina Ika Pratita

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya, permasalahan citraan masih berhubungan dengan persoalan diksi, yang maksudnya pemilihan terhadap kata tertentu dapat menimbulkan daya saran yang menyebabkan imajinasi pembaca terhadap sesuatu hal. Melalui daya bayang yang dimiliki oleh pembaca, imajinasi pembaca tersentuh sebab sebagian dari indra dipancing untuk membayangkan sesuatu. Daya bayang atau imajinasi tergantung kepada kemampuan pembaca (Hasanuddin WS, 2002:110).

Altenbernd (dalam Pradopo, 2012:89) berpendapat bahwa citraan merupakan salah satu sarana kepuhitan yang terpenting sehingga kesusastraan memperoleh sifat-sifat nyata, khas, serta menyaran. Wellek dan Warren (1995:236) topik yang tergolong dalam aspek psikologi dan pengkajian sastra yaitu pencitraan. Dalam psikologi, kata "cita" berarti reproduksi mental, sesuatu pikiran masa lampau yang bersifat indrawi dan berdasarkan pemahaman serta tidak selamanya bersifat visual.

Antologi puisi "Kidung Langit" karya Nono Warnono menonjol karena tidak hanya memperindah teks dengan citraan penglihatan, tetapi juga menggunakan citraan tersebut sebagai sarana untuk menyampaikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, spiritualitas, dan kondisi sosial. Fokus penelitian adalah bagaimana citraan penglihatan dalam puisi dapat mengungkapkan makna-makna spiritual dan sosial yang mendalam. Pemilihan puisi-puisi seperti "Berlayar di Samudra Makrifat," "Berjaraknya Harapan dan Kenyataan," "Akhir Zaman," "Maha Bendera," dan "Kidung Langit" menunjukkan adanya tema-tema yang relevan dengan realitas keseharian manusia dan pencarian makna hidup yang lebih dalam.

Pragmastylistika menggabungkan aspek-aspek pragmatik dan stilistik untuk memahami bagaimana pilihan gaya bahasa dalam konteks tertentu dapat mempengaruhi komunikasi. Menurut Jeffries dan McIntyre (2010), pragmastylistika mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa dapat menciptakan efek tertentu pada pembaca atau pendengar, dengan menekankan pada interaksi antara konteks, makna, dan gaya. Jeffries dan McIntyre (2010) menekankan pentingnya konteks dalam analisis stilistik. Mereka berargumen bahwa citraan penglihatan dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai alat stilistik, tetapi juga memainkan peran pragmatis dalam membentuk makna dan respons pembaca. Konteks di mana citraan tersebut muncul sangat penting dalam menentukan bagaimana pembaca memproses dan menginterpretasikan informasi visual.

Citraan penglihatan atau visual merupakan citraan yang berhubungan dengan suatu objek yang dapat dilihat oleh mata dan objek tersebut dilihat secara visual. Menurut Nurgiyantoro (2014, p. 277) citraan penglihatan atau visual merupakan citraan yang berhubungan dengan suatu objek yang dapat dilihat oleh mata dan objek tersebut dilihat secara visual. Objek visual adalah benda yang tampak seperti meja, tas, dan lain sebagainya. Benda-benda yang tampak secara kasat mata dibuat dan membuat pembaca seolah-olah dapat penglihatan melihat imajinatif atau yang objek sengaja dibangkitkan oleh penulis. Citra ini juga merupakan citraan yang paling banyak digunakan karna dalam

dunia kehidupan indra penglihatan sangat sering digunakan untuk melihat atau menangkap sesuatu sebelum indra yang lainnya dapat melengkapi.

Citraan merupakan topik yang selalu menarik untuk dibicarakan karena berkaitan erat dengan nilai-nilai keindahan dalam puisi. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang citraan yaitu penelitian yang dilakukan (Yono and Mulyani, 2017) dengan judul "Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy". Dalam penelitian ini dibahas dimensi majas yang dominan, citraan yang dominan, dan fungsi majas dan citraan yang dominan dalam novel Kerling si Janda Karya Taufiqurrahman al-Azizy. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Marsela, Sumiharti and Wahyuni 2018) dengan judul "Analisis Citraan dalam Antologi Puisi Rumah Cinta Karya Penyair Jambi". Penelitian ini mengkaji citraan dalam antologi puisi Rumah Cinta Karya Penyair Jambi yang menimbulkan nilai estetika terhadap karyanya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, N., & Suwignyo 2017) dengan judul "Citraan dalam Fantasi Nataga *The Littledragon* Karya Ugi Agustono". Pada penelitian tersebut menjelaskan jenis citraan dan fungsi citraan pada novel Fantasi Nataga the Little Dragon karya Ugi Agustono. Pada penelitian ini "Citraan Dalam Antologi Nono Warnono "Kidung Langit" dimana fokus peneliti pada citraan penglihatan. Pemilihan citraan ini juga sesuai dengan fokus penelitian yang mencari hubungan antara citra-citra dalam puisi dengan konteks sosial, dan spiritual.

Persamaannya, ketiga penelitian tersebut melibatkan analisis terhadap penggunaan citraan dalam karya sastra. Peneliti berusaha memperdalam pemahaman tentang nilai estetika yang dihasilkan oleh citraan tersebut. Penelitian sebelumnya mencakup novel "Kerling si Janda" karya Taufiqurrahman Al-Azizy, antologi puisi "Rumah Cinta" karya Penyair Jambi, dan novel "Fantasi Nataga the Little Dragon" karya Ugi Agustono. Penelitian ini fokus pada antologi puisi "Kidung Langit" Nono Warnono.

Namun, terdapat pula perbedaan dalam objek penelitian, penulis, konteks, dan variasi citraan yang dianalisis. Objek penelitian dalam tiga penelitian sebelumnya berbeda satu sama lain. Selain itu, penulis dan konteks karya sastra yang diteliti juga berbeda. Variasi citraan yang dianalisis dalam penelitian sebelumnya mungkin mencakup dimensi majas yang dominan, citraan yang dominan, dan fungsi majas dan citraan yang dominan, serta jenis citraan dan fungsi citraan dalam novel. Sementara itu, penelitian ini fokus pada citraan penglihatan dalam antologi puisi "Kidung Langit" Nono Warnono, yang mencari hubungan antara citra-citra dalam puisi dengan konteks sosial, dan spiritual.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sesuai dengan objek penelitian yang tidak menggunakan data numerik melainkan mendasarkan analisis pada interpretasi. Moloeng (2010) menjabarkan karakteristik penelitian kualitatif, termasuk latar alamiah, peran manusia sebagai instrumen, metode kualitatif, analisis induktif, grounded theory, deskriptif, penekanan pada proses, fokus pada batas tertentu, dan partisipasi kolektif dalam penarikan kesimpulan.

Sumber data penelitian ini berasal dari buku antologi puisi "Kidung Langit" karya Nono Warno. Beberapa puisi yang dipilih untuk analisis adalah "Berlayar di

Samudra Makrifat", "Berjaraknya Harapan dan Kenyataan", "Akhir Zaman", "Maha Bendera", dan "Kidung Langit". Peneliti menggunakan teknik baca dan catat sebagai cara untuk mengumpulkan data berkualitas. Dalam melakukan penyimakan, peneliti membaca dan menyimak puisi dengan fokus untuk memperoleh data yang diperlukan.

Teknik analisis data yang diterapkan melibatkan tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dari ketiga komponen ini, baik sebelum, selama, maupun setelah pengumpulan data dilakukan, memberikan hasil yang memuaskan.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi tentang Puisi Nono Warnono "Kidung Langit"

Penulis antologi puisi Kidung Langit mempunyai nama asli Suwarno, sering diundang oleh Pak Nono Penulis yang juga merupakan pengawas sekolah pada Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro Wilayah VI ini lahir di Bojonegoro pada tanggal 14 Juli 1964. Ia gemar menulis ketika masih duduk di bangku Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada tahun 1982 karena orang tuanya, pasangan Sarmidin dan Rasmi yang tinggal di pedesaan. Sejak ditulis dalam bahasa Indonesia, cerpen, puisi, dan opini berbentuk cerpen, terbit dan tersebar di berbagai majalah dan surat kabar, antara lain: Majalah Mimbar Agama Islam, Mingguan Guru, Koran Suara Merdeka, Bhirawa, Karya Dharma, Koran Minggu Simponi, Java Pos dan lainnya. Dari beberapa puisi dan cerpennya yang berjudul "Dan Mendung Telah Berlalu", ia berhasil meraih juara dalam lomba menulis yang diadakan oleh Simponi pada tahun 1983. Kompetisi dalam dunia sastra Jawa pun mulai diikuti menjadi anggota Pamarsudi Sastra Jawa Bojonegoro (PSJB) saat masih duduk di bangku SMA. Karya-karyanya berupa cerpen, puisi, bacaan anak, cerita misteri, dan laporan dimuat di majalah Jawa (Jaya Baya, Panjebur Semangat, Mekarsari, Jaka Lodhang, Dharmajati, dan lain-lain). Dalam antologi puisi Kidung Langit didukung pula dengan tema kebangsaan (patriotisme), kemanusiaan, sosial, politik, dan pendidikan yang melengkapi antologi puisi Kidung Langit. Antologi puisi ini tergolong baru karena terbit pertama kali pada bulan Mei 2018.

Antologi ini terdiri dari beberapa puisi yang mengekspresikan perasaan dan pandangan penulis terhadap kehidupan melalui citraan yang kuat. Beberapa puisi dalam "Kidung Langit" mencakup tema ketuhanan, pencarian makna hidup, dan refleksi terhadap alam. Misalnya, dalam puisi "Lelayaran Ing Samodra Makrifat," Warnono menggambarkan perjalanan spiritual menggunakan citraan laut dan ombak sebagai simbol pencarian jati diri dan pengampunan.

Citraan dalam Puisi

Citraan penglihatan sangat dominan dalam puisi-puisi di "Kidung Langit." Penggunaan repetisi dan pengontraskan juga terlihat jelas, di mana Warnono sering kali mengulangi frasa tertentu untuk menekankan perasaan atau ide yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam puisi "Langgam Panguripan," terdapat gambaran tentang perubahan waktu dan suasana alam yang berfungsi untuk menciptakan suasana emosional bagi pembaca.

Penggunaan pengulangan di sini diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang disusun pengarang dengan tujuan tertentu. Selain itu dengan hadirnya pengulangan kata disini memberikan efek keindahan untuk menarik perhatian pembaca. Sepanjang puisi mereka menggunakan banyak pengulangan. Pengulangan dalam antologi puisi Kidung Langit terbagi menjadi 4 jenis yaitu pengulangan anafora, pengulangan paralelisme, pengulangan polisindeton, dan pengulangan asindeton.

Puisi-puisi karya Nono Warnono banyak yang menggunakan kata-kata berulang dengan pola paralelisme untuk mempertegas makna puisi. Paralelisme di sini sebenarnya bertujuan untuk memberikan efek indah pada puisi. Paralelisme mempunyai pola yang teratur dengan pengulangan kata-kata yang dianggap penting atau perlu ditekankan. Sebenarnya penulis menggunakan pola ini karena penulis ingin mengungkapkan dan menjelaskan makna dan isi puisi secara tidak langsung atau tersirat melalui kata-kata yang diulang-ulang dengan pola paralelisme.

*Sekawit samun dhadha peteng dhedhet jiwa lelimangan
datan terwaca langking seta kawuryan tan prabeda
jangkah jinangka kabentus kesandhung nepsu paeka
destun tumaruntun nir panuntun
hanelasak agama ageming aji
Banjur samar-samar kerlip dedamar kumenyar
byar padhang hanelahi teleng wardaya
kawistara jagad illiyin malaikat sawegung
nalika ngambah delanggung manembah manekung
bebadra jiwa panglenggana
Sekawit sepi suwung datan sabawa
sepa jiwa ngulandara tanpa rowang
tumekeng jurang terbis kapitayan
moyag-mayig geter pater ati sanggarunggi
ngenani pasiksan neraka assijjin
Banjur lambat-lambat hanganyut-anyut
larasmaya nala tinengara pradhangga angrangin
tembang gupita angrasuk rinengga-rengga
jumlegur wirama gangsa jiwa
tembang langit lungiding sesembahan sajuga*

Penggalan puisi berjudul Kidung Langit menggunakan gaya bahasa perulangan dengan pola paralelisme yang diwujudkan pada kata pertama baris setiap pada, yaitu kata kakat dan kemudian. Kata *sekat* terdapat pada awal kalimat pada pada pertama dan ketiga untuk menggambarkan waktu, yaitu tentang permulaan suatu peristiwa. Kata *sekat* yang diulang-ulang di sini tidak lain bertujuan untuk mempertegas makna kata *sekat* disebutkan, untuk menunjukkan bahwa puisi menegaskan gambaran waktu yang menceritakan peristiwa suatu peristiwa.

Pentingnya pengulangan pola ini dapat digambarkan dengan kata-kata puisi yang menceritakan ketika jiwa berada dalam kegelapan dan tidak melihat jalan terang. Dengan keadaan seperti itu nafsu buruk selalu ada di pikiran dan hati.

Selanjutnya keadaan yang disebutkan pada pada pertama, kemudian dihilangkan dengan kata lalu yang mempunyai peranan untuk mempertegas dan mempertegas keadaan yang disebutkan pada pada pertama dengan kata penting. Puisi ini menceritakan tentang keadaan yang terus berubah. Pada pada pertama diawali dengan kata "seperti situasi gelap", kemudian dibatalkan pada pada ke-2 dengan menggunakan kata lalu untuk melanjutkan dan menceritakan keadaan setelah pada ke-1. Di pada 3 dan 4 juga seperti itu.

Pengulangan dengan pola anafora mirip dengan pola paralelisme, namun berbeda. Beberapa pola paralelisme mempunyai urutan yang sesuai di setiap awal suku kata atau menggunakan pola lompat, misalnya: pada 1 dan pada 3 menggunakan pengulangan kata yang sama, kemudian pada 2 dan 4 juga menggunakan pengulangan kata yang sama. Sedangkan pada pola anafora lebih ditekankan pada pola urutan. Contoh salah satu kata yang diulang pada awal bait ke 4, 5, dan 6. Penjelasan tentang anafora akan dijelaskan secara jelas melalui contoh puisi di bawah ini.

*Panuntun agama rinasuk wus gumathok
pranatan
ngenani werdining sesembahan
ngenani habluminallah habluminannas
ngenani bebrayan mad-sinamadan
ngenani lampah kebagusan*

Cuplikan puisi berjudul smenggunakan pengulangan dengan pola anafora. Pola anafora dalam puisi tergambar melalui kata tentang pada awal bait ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5 pada pada pertama. Kata ngenani sebenarnya mengandung arti dan makna untuk mempertegas makna kalimat pertama. Di kalimat pertama ada tertulis "Para pemimpin agama telah mengubah aturan". Kemudian dibatalkan dengan kata *ngenani*.

Peraturan tersebut berupa ibadah, habluminallah dan perbuatan baik seperti yang telah tertulis pada ayat 2 sampai dengan 5. Oleh karena itu hadirnya kata tentang, tidak ada lagi yang mempertegas makna kaidah yang telah ditulis sebelum kata *ngenani*.

Gaya bahasa perulangan dengan pola seperti ini pada antologi puisi Kidung Langit jarang digunakan. Kebanyakan menggunakan kata dan dengan *ing*. Kata dan mengacu pada kata tugas yang mempunyai fungsi menghubungkan suatu hal yang disebutkan dalam banyak angka. Dan kata ing merupakan salah satu kata deskriptif yang fungsinya menjelaskan gambaran tempat. Pengarang menggunakan gaya bahasa pengulangan dengan pola polisindeton harus mempunyai tujuan tertentu, antara lain untuk meningkatkan kesan keindahan puisi, untuk mempertegas makna yang ingin disampaikan melalui kata-kata yang diwujudkan dengan pengulangan polisindeton. polanya sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

Kata dan kalimat yang diapit koma mempunyai arti atau kedudukan yang sama, sehingga diberi penekanan yang sama melalui koma. Tentu saja dalam gaya bahasa, pengulangan pola asindeton ini juga diselingi dengan pola lain

untuk menambah efek retorik yang kuat. Dalam antologi puisi ini, tanda baca yang digunakan tidak hanya tanda baca koma, melainkan tanda baca titik dua (:) dan tanda seru (!). Tanda baca sebenarnya untuk menambah estetika penulisan puisi, selain untuk mempertegas makna yang ingin disampaikan pengarang. Pengulangan dengan pola asyndeton ini lebih banyak dibandingkan dengan pengulangan pola polysyndeton. Pengulangan asyndeton paling banyak digunakan pada puisi-puisi yang mengandung tema politik, selain sindiran atau teguran. Itu sebabnya tanda baca digunakan yang diulang-ulang sebagai cara untuk menekankan makna

Puisi ini bercerita tentang kritik sosial terhadap pemerintah yang terlalu banyak menjanjikan namun tidak ada kenyataan. Awalnya ia berani berjanji akan mampu mewujudkannya, namun kenyataannya itu hanya kemunafikan. Ternyata tertulis kata-kata "janji-janji palsu, meja kursi jadi sarang kolusi, acungkan jempol, palu membunyikan ambisi yang mengerikan", "keadilan dol-tinuku urupuran". Bagian ini dengan jelas menggambarkan situasi yang tidak terduga pada zaman itu. Kebenaran tidak lagi diutamakan, tapi uang selalu diutamakan. Siapapun yang melakukan kesalahan, melakukan kesalahan, melakukan kesalahan tetapi kaya dengan uang, semuanya bisa diperbaiki. Apalagi mereka yang punya jabatan, meski melakukan korupsi dan perbuatan buruk lainnya, tetap bisa bebas dari hukuman. Meski tetap dihukum, namun tidak seberat yang diperkirakan.

Penggunaan bahasa kontradiktif di sini diwujudkan dalam bentuk kata dan kalimat yang disusun pengarang dengan tujuan tertentu. Selain itu, dengan hadirnya kata-kata kontras disini memberikan efek keindahan untuk menarik perhatian pembaca, sekaligus untuk menuliskan imajinasi yang tidak ingin ditulis secara langsung, sehingga penulis dapat menggunakan kata-kata yang memiliki makna kontras. Jadi, dapat dikatakan penulis menggunakan bahasa kiasan di sini. Dalam puisi-puisi ini, banyak digunakan kata-kata yang kontras. Kontras dalam antologi puisi *Kidung Langit* terbagi menjadi 4 jenis yaitu hiperbola, litotes, paradoks, ironi dan sarkasme.

Penggalan puisi berjudul *Gurit Puruhita* di atas menggunakan bahasa hiperbolik. Kalimat kontrasnya adalah gunung-gunung menunggu rahmatmu. Di sini pat dipahami bahwa gunung adalah wujud mati, gunung berapi adalah wujud aktif. Namun di sini, setinggi dan sebesar apa pun gunung itu, setinggi apa pun dan di mana Tuhan bersemayam. Itu adalah sesuatu yang sangat mustahil, namun di sini gunung merupakan suatu hal yang kontras karena gunung itu sungguh besar dan tinggi sekali, memerlukan usaha yang besar serta memerlukan tenaga yang kuat dan ekstra untuk menuju puncak puncaknya. Maka dari itu gunung yang besar dan sangat tinggi diibaratkan mampu menangkap awan/awan, dari awan yang sangat tinggi juga dikontraskan dengan tempat Tuhan karena tempatnya sangat tinggi. Dengan penjelasan tersebut, maka kalimat tersebut dianggap lebih dari biasanya, yaitu tentang gunung yang dapat dikontraskan untuk mencapai Tuhan. Dalam puisinya ia berbicara tentang kebesaran Allah SWT dan kebesarannya diibaratkan dengan keadaan yang besar, seperti musim dingin, cuaca atau matahari, gunung, dan lautan. Itu semua adalah salah satu wujud keagungan Tuhan yang telah menciptakan dunia ini,

oleh karena itulah Tuhan disebut Yang Maha Besar, karena tidak ada yang mampu menandingi keagungan Tuhan yang telah menciptakan dunia.

Penggalan puisi berjudul *Maha Bendera* ini menggunakan gaya bahasa litotes. Kalimat yang menunjukkan gaya bahasa litotes terdapat pada bait ketiga pada bait pertama yang disebut *kumlawe kumrembyah nggaheh litang gegayuhan*. Kalimat tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia berada pada posisi yang lebih rendah dan sedang berupaya menggapai bintang ambisinya. Bintang diibaratkan sebagai impian atau keinginan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dengan tetap memahami dan menyadari bahwa kita hanya bisa berusaha dan tidak bisa unggul. Oleh karena itu dikatakan tetap di bawah, artinya bumi. Tidak sombong dan angkuh.

Selain itu, kata-kata yang menunjukkan gaya bahasa litotes ada pada kalimat terakhir pada kalimat pertama dimana nama manusia disebelah saya sebenarnya hanya sekedar ucapan dari mulut ke mulut. Sesuai dengan gelar *Maha Bendera*, *Bendera* merupakan gelar darah bangsawan raja. Di sini dijelaskan kepada manusia bahwa manusia hanyalah makhluk bebas. Adanya kata "hanya" menunjukkan bahwa tokoh yang disebutkan dalam ayat tersebut merasa dirinya hanyalah manusia biasa yang hanya bisa melakukan kehendak Tuhan, karena manusia hanya bisa berikhtiar dan berdoa. Sebaliknya, itu adalah kehendak Tuhan. Karena setiap manusia mempunyai garis kehidupannya masing-masing. Dapat dipahami juga dari kutipan tersebut bahwa tokoh yang diceritakan bukanlah sedang membicarakan dirinya sendiri. Ia masih merasa dirinya adalah manusia biasa.

Penggalan puisi berjudul *Bence Ngganter* di atas menggunakan gaya bahasa yang paradoks. Paradoks kutipan di atas ada pada kalimat *panggung*, bukan *candaan* di tengah tangis. Situasi sebaliknya adalah keheningan yang menjadi *candaan* di tengah tangis. *Dhagelan* bisa dikatakan sebagai bahan lelucon yang bisa membuat senang dan nyaman. *Dhagelan* adalah suatu hal yang mencakup kebahagiaan. Namun di sini, terdengar seruan di tengah kegelapan. Situasi yang sangat berbeda. Dapat dikatakan bahwa menangis adalah suatu keadaan yang menyedihkan dan menyedihkan, yaitu membuat marah. Situasi ini sangat kontras, sangat kontras. Ini situasi yang sulit, mereka marah, bahkan berkelahi, mereka marah. Namun kenyataannya mereka harus bisa saling menghargai, meski tidak terlibat penderitaan, namun tidak boleh berdebat dan menunjukkan kebahagiaan. Dalam puisi tersebut, salah satu tema politik yang diangkat adalah bentuk kritik sosial, yaitu menceritakan tentang politisi yang hanya mengatakan tidak ada yang bisa dipercaya, tidak ada kebenaran. Mereka memperjuangkan kebenarannya sendiri, tidak mau disalahkan.

Puisi berjudul *Panyaruwe* di atas mengandung gaya bahasa yang ironis. Kata-kata yang digunakan dalam puisi termasuk kata-kata yang mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari *Ngoko*. Oleh karena itu, sangat mudah untuk dipahami. Kata-kata dalam puisi *Panyaruwe* termasuk kata-kata yang tidak kasar, biasa saja. Namun dalam puisi tersebut mempunyai makna yang dalam, makna yang keras untuk dikenang dan juga sebagai peringatan. Ketika satu jari menunjuk ke orang lain, empat lainnya menunjuk kepada siapa, jelas sekali konten tersebut adalah konten yang ingin ditata oleh pembuatnya.

Namun penulis tidak menggunakan kata-kata yang kasar, sehingga santun dan indah saat dibaca. Sebenarnya puisi di atas merupakan peringatan dan teguran bagi manusia. Manusia sejati seharusnya introspeksi diri, sadar diri, dan menghargai diri sendiri. Sebab, jika seseorang mampu melakukan introspeksi diri, maka tidak mudah membicarakan keburukan orang lain, tidak mudah menyalahkan orang lain. Dengan menggunakan simbol jari maka dapat diartikan bahwa jari yang menunjuk itu menunjuk pada orang lain, kemudian keempat jari lainnya justru menunjuk pada diri kita sendiri. Satu dibandingkan empat, jelas banyak empat. Oleh karena itu, jika kita menyalahkan orang lain, jika kita menyalahkan dan menegur orang lain, berarti mereka menyebut dirinya sendiri karena tidak bisa memahami kesalahannya sendiri dan tidak melihat dirinya sendiri.

Adapun bahasa kontras yang paling baik dan banyak ditemukan dalam antologi puisi *Kidung Langit* adalah ironi dan sarkasme. Keduanya mempunyai peran yang sama sehingga sering dijumpai dalam antologi puisi *Kidung Langit*. Kata-kata dan kalimat yang digunakan untuk membedakan ironi dan sarkasme juga manjila. Oleh karena itu, penggunaan kata manjila merupakan upaya penulis untuk menarik perhatian pembaca. Juga untuk memberi efek keindahan pada saat menulis. Ironi dan sarkasme biasanya digunakan dalam puisi-puisi yang berisi sindiran atau kritik terhadap pemerintah, pernikahan saat ini, dan lain sebagainya. Karena dalam antologi puisi *Kidung Langit* mempunyai beberapa puisi yang mengandung tema politik, kemanusiaan, kebangsaan, sosial, dan pendidikan. Tema-tema tersebut seringkali mengandung sindiran atau kritikan dengan menggunakan kata-kata yang bersifat menyindir.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan mengenai *Citraan Penglihatan Pada Antologi Puisi Nono Warnono "Kidung Langit"* dapat disimpulkan bahwa Citraan penglihatan dalam antologi puisi Nono Warnono "Kidung Langit" berperan penting dalam menyampaikan makna yang mendalam dan kompleks. Antologi ini terdiri dari beberapa puisi yang mengekspresikan perasaan dan pandangan penulis terhadap kehidupan melalui citraan yang kuat. Beberapa puisi dalam "Kidung Langit" mencakup tema ketuhanan, pencarian makna hidup, dan refleksi terhadap alam. Citraan penglihatan sangat dominan dalam puisi-puisi di "Kidung Langit." Penggunaan repetisi dan pengontrasan juga terlihat jelas, di mana Warnono sering kali mengulangi frasa tertentu untuk menekankan perasaan atau ide yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam puisi "Langgam Panguripan," terdapat gambaran tentang perubahan waktu dan suasana alam yang berfungsi untuk menciptakan suasana emosional bagi pembaca.

Gaya bahasa yang digunakan dalam "Kidung Langit" mencakup penggunaan metafora, personifikasi, dan simbolisme. Hal ini membantu menciptakan imaji yang hidup dan mendalam, memungkinkan pembaca untuk merasakan pengalaman yang diungkapkan oleh penyair. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya sekadar bacaan, tetapi juga sebuah pengalaman estetis yang

mengajak pembaca merenungkan makna di balik setiap kata.

Daftar Pustaka

- Algesindo, Darni. (2016). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern. Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Penerbit: Unesa University Press.
- Aminuddin. (1987). *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Biru.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Hasanuddin WS. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Hidayati, N., & Suwignyo, H. (2017). *Citraan pada Novel Fantasi Nataga The Littledragon Karya Ugi Agustond*, Basindo, 1(1), pp. 60–71.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1975). *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jeffries, L., & McIntyre, D. (2010). *Stylistics*. Cambridge University Press.
- Jeffries, Lesley, & McIntyre, Dan. (2010). *Pragmastylistics: Language at Work*. Palgrave Macmillan.
- Marsela, N. R., Sumiharti, S. and Wahyuni, U. (2018). *Analisis Citraan Dalam Antologi Puisi Rumah Cinta Karya Penyair Jambi*, Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), p. 57. doi: 10.33087/aksara.v2i2.73.
- Moloeng, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugriyanto, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Warnono, Nono. (2021). *Kidung Langit*. Azzagrafikas,
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yono, R. R. and Mulyani, M. (2017). *Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*, Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2), pp. 200–207. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.